

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang sosio kultural yang berbeda-beda. Salah satu keanekaragaman yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda sistem pembentukannya antara satu dengan yang lain.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang hidup dan berkembang dalam pemeliharaan penuturnya. Bahasa daerah dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan, baik pribadi maupun sosial yang berlangsung sejak nenek moyang hingga sekarang. Dalam berbagai aktivitas kehidupan peranan bahasa daerah sangat penting pada masyarakat tradisional sebagai alat komunikasi antar sesamanya sehingga memungkinkan timbulnya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Keberadaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, akan tetapi juga merupakan pengungkapan budaya atau pikiran-pikiran leluhur yang amat penting diwarisi generasi sekarang.

Bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan sekaligus bagian dari kebudayaan sendiri (Sudaryanto dkk.1992: 1). Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satunya adalah bahasa Kulisusu.

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah propinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di kabupaten Buton Utara. Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar. Bahasa Kulisusu tetap digunakan oleh masyarakat Kulisusu sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa kulisusu juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada Sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu di sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan undang-undang no.2 tahun 1989 pasal 42 ayat 1 yang mengatakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan atau keterampilan tertentu (Alwi dalam Sugono, 2001: 39).

Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh Alwi(2011: 44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dan kepentingan murid. Namun akibat perkembangan zaman, bahasa-bahasa daerah terutama bahasa Kulisusu sudah mulai jarang digunakan oleh orang Kulisusu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada generasi muda sekarang kurang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sesama penutur bahasa tersebut. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Sebaliknya, yang kita lihat sekarang orang tua lebih menginginkan anaknya mengetahui bahasa lain. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti bahasa daerah jangan hanya dijadikan sebagai topik pembicaraan dalam bcerbagai seminar ataupun penelitian, akan tetapi

bagaimana bahasa daerah itu dapat terealisasi dalam masyarakat suatu daerah. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya.

Reduplikasi bahasa Kulisusu dikenal dalam bentuk yang umum, seperti berikut:

- 1) Reduplikasi penuh : *ana-ana, raha-raha- waho-waho*
- 2) Reduplikasi sebagian : *kodhiu-dhiu, mokesa-kesa, molangu-langu*
- 3) Reduplikasi berimbuhan : *lihe-liheo, onto-ontoho, songka-songka 'o*
- 4) Reduplikasi bervariasi : *kohee-heera-koama-amara, kinawe-kawei*

Data tersebut masih bersifat umum sehingga butuh penelahan lebih jauh mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna yang ditimbulkan dalam proses reduplikasi bahasa Kulisusu. Reduplikasi ini memiliki masalah yang kompleks yang berhubungan dengan reduplikasi bahasa Kulisusu, fungsi reduplikasi dan makna yang ditimbulkan oleh proses pengulangan sehingga penulis perlu melakukan penelitian secara khusus mengenai reduplikasi bahasa Kulisusu.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dikaji yakni tentang reduplikasi dalam bahasa Kulisusu. Penutur bahasa Kulisusu khususnya remaja, masih kurang tertarik mempelajari bahasa daerah tersebut karena adanya sifat malu ataupun gengsi dalam menggunakannya, serta adanya pengaruh dari daerah lain sehingga bahasa Kulisusu tidak bisa dijaga pelestariannya, oleh karena itu peneliti perlu melakukan kajian mengenai masalah tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi pada bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu, fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu, dan makna yang ditimbulkan oleh proses

reduplikasi bahasa Kulisusu yang digunakan oleh masyarakat di kelurahan Bangkudu, kecamatan Kulisusu, kabupaten Buton Utara, provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimanakah bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu?
- b) Apa sajakah fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu?
- c) Bagaimanakah makna yang ditimbulkan akibat proses reduplikasi bahasa Kulisusu?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana reduplikasi bahasa Kulisusu. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu;
- 2) Fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu; dan
- 3) Makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi bahasa Kulisusu.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang bentuk bahasa, khususnya reduplikasi bahasa Kulisusu.

- 2) Manfaat bagi pembaca

Manfaat praktisnya diharapkan membantu pembaca memahami bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu, fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu, dan makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi bahasa Kulisusu.

3) Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi atau bahan acuan maupun perbandingan dalam penelitian lanjutan tentang bahasa Kulisusu pada aspek lain dan penelitian kebahasaan lainnya.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu reduplikasi dan bahasa Kulisusu, sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi yang dimaksudkan adalah proses pengulangan yang terjadi pada kata-kata dalam bahasa Kulisusu di kelurahan Bangkudu, kecamatan Kulisusu, kabupaten Buton Utara, provinsi Sulawesi Tenggara. Reduplikasi yang terjadi, misalnya pada kata benda. Contohnya yaitu kata *wacu-wacu* yang artinya batu-batu atau kata *piri-piri* yang artinya piring-piring.
- 2) Bahasa Kulisusu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi antar penutur, misalnya pada situasi kerja bakti, arisan, pesta, atau pada situasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan di kelurahan Bangkudu, kecamatan Kulisusu, kabupaten Buton Utara, provinsi Sulawesi Tenggara.